

BAB III OBJEK, METODE DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat variable-variabel yang dianalisis, yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, variabel laten endogen yang dianalisis adalah intensi santri untuk menjadi *shariapreneur* (Y). Sementara itu, eksogen (independen) adalah variabel yang berfungsi memengaruhi variabel lain atau yang dapat menjelaskan variasi pada variabel laten endogen. Variabel laten eksogen dalam penelitian ini terdiri dari beberapa elemen penting, yaitu *Perceived desirability* (X1), *perceived feasibility* (X2), *Propensity to Act* (X3), dan *Religiosity* (X4). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan Lingkungan Pendidikan (Z) sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam konteks ini, Lingkungan Pendidikan diharapkan dapat mempengaruhi seberapa besar pengaruh variabel-variabel eksogen terhadap intensi santri untuk menjadi *shariapreneur*. Dengan kata lain, tingkat religiositas santri dapat memperkuat motivasi mereka untuk berwirausaha sesuai dengan nilai-nilai syariah yang diajarkan, sehingga meningkatkan minat mereka untuk berwirausaha.

Subjek penelitian ini adalah santri kelas akhir yang sedang berada pada tahap akhir pendidikan mereka di pondok pesantren dan bersiap untuk lulus. Pemilihan kelompok ini sangat relevan karena mereka berada di ambang transisi menuju dunia luar, di mana keputusan mengenai pilihan karir dan kewirausahaan menjadi sangat krusial. Santri yang akan lulus memiliki potensi besar untuk menjadi *shariapreneur*, dengan pemahaman yang telah mereka peroleh selama menempuh pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan kewirausahaan (Polindi, 2019).

Subjek penelitian ini berlokasi di wilayah Bandung Raya, yang mencakup Kota Bandung dan sekitarnya, karena daerah ini dikenal sebagai pusat pendidikan di Jawa Barat, terutama di kalangan masyarakat Muslim. Bandung Raya memiliki berbagai pondok pesantren yang aktif, sehingga memberikan konteks yang kaya

untuk penelitian ini. Selain itu, dengan pertumbuhan industri kreatif dan ekonomi syariah yang pesat di Bandung Raya, santri di wilayah ini memiliki akses yang lebih baik terhadap peluang bisnis dan jaringan yang mendukung, membuat mereka menjadi subjek yang ideal untuk mengeksplorasi minat dan potensi kewirausahaan di kalangan generasi muda (Diskominfo Kota Bandung, 2024).

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dirancang secara khusus, yang mencakup pertanyaan-pertanyaan yang diukur dengan skala Likert. Skala ini digunakan untuk menilai persepsi dan sikap responden terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan teknik analisis statistik, termasuk regresi berganda, untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kausalitas. Desain deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendetail tentang variabel-variabel yang diteliti. penelitian ini juga mengadopsi desain penelitian kausalitas untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan pengaruh antar variabel. Desain kausalitas bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan sebab-akibat di antara variabel yang diteliti, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana satu variabel memengaruhi yang lainnya (Sekaran & Bougie, 2017, hlm 114).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3. 1
Definisi Operasional Variabel

| NO | Konsep Teoritis | Indikator | Ukuran | Skala |
|----|--|--|---|----------|
| 1 | Intensi santri untuk Menjadi Shariapreneur Minat dalam berwirausaha berbasis syariah, yaitu keinginan dan kesiapan individu untuk | Niat untuk memulai usaha (Ajzen, 1991) Perencanaan usaha (Krueger et al., 2000) | Seberapa kuat niat santri untuk memulai usaha Seberapa matang perencanaan usaha yang dilakukan | Interval |

| | | | | |
|---|--|---|--|----------|
| | memulai serta menjalankan usaha yang berlandaskan prinsip Islam (Shapero & Sokol, 1982). | Preferensi terhadap bisnis halal (Soltanian et al., 2016) | Seberapa besar preferensi santri terhadap produk/jasa berbasis halal | |
| | | Pengetahuan tentang kewirausahaan (Basit et al., 2024) | Ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk memulai usaha, seperti modal, pengetahuan, dan jaringan | |
| 2 | <i>Perceived desirability (keinginan yang dirasakan)</i> Persepsi mengenai seberapa menarik atau diinginkan menjadi seorang entrepreneur (Shapero & Sokol, 1982). | Ketertarikan pribadi terhadap kewirausahaan (Shapero & Sokol, 1982) | Seberapa besar ketertarikan santri terhadap kewirausahaan syariah | Interval |
| | | Dukungan sosial dari lingkungan, keluarga, dan teman (Jadmiko, 2021) | Seberapa besar dukungan dari lingkungan dan keluarga | |
| | | Persepsi terhadap kebermanfaatan bisnis syariah bagi diri sendiri dan lingkungan (Ali et al., 2022) | Seberapa tinggi persepsi santri tentang manfaat sosial dan ekonomi dari bisnis syariah | |
| 3 | <i>Perceived feasibility (kelayakan yang dirasakan)</i> Persepsi mengenai kemampuan dan kemudahan dalam memulai usaha (Shapero & Sokol, 1982). | Persepsi terhadap kemampuan pribadi dalam menjalankan usaha (Santoso et al., 2018) | Seberapa tinggi kepercayaan santri terhadap kemampuannya dalam berwirausaha | Interval |
| | | Ketersediaan sumber daya (modal, keterampilan, dan jaringan) (Shapero & Sokol, 1982) | Seberapa mudah santri mendapatkan modal, keterampilan, dan jaringan usaha | |
| | | Kepercayaan diri dalam mengatasi tantangan bisnis (Hayward et al., 2010) | Seberapa siap santri menghadapi tantangan dalam bisnis syariah | |

| | | | | |
|---|---|--|--|----------|
| 4 | <p>Propensity to Act (kecenderungan untuk bertindak) Kecenderungan individu untuk bertindak berdasarkan peluang yang ada (Shapero & Sokol, 1982).</p> | <p>Kesediaan mengambil peluang usaha yang tersedia (Krotov, 2017)</p> | <p>Seberapa cepat santri bertindak saat menemukan peluang usaha</p> | Interval |
| | | <p>Keberanian dalam mengambil risiko bisnis (Shapero & Sokol, 1982)</p> | <p>Seberapa besar keberanian santri dalam menghadapi risiko bisnis syariah</p> | |
| | | <p>Komitmen untuk segera bertindak dalam memulai usaha (van Gelderen et al., 2019)</p> | <p>Seberapa tinggi komitmen santri untuk segera memulai usaha syariah</p> | |
| 5 | <p>Religiosity (Religiusitas) Tingkat religiusitas individu dalam menjalankan ajaran Islam yang mempengaruhi keputusan untuk menjadi <i>shariapreneur</i> (Rahman et al., 2024a)</p> | <p>Keyakinan terhadap ekonomi Islam (Kuran, 1995)</p> | <p>Seberapa kuat keyakinan terhadap prinsip ekonomi Islam</p> | Interval |
| | | <p>Persepsi Terhadap Kewirausahaan dalam Konteks Agama (Henley, 2017)</p> | <p>Seberapa konsisten dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari etika bisnis</p> | |
| | | <p>Kepatuhan terhadap etika bisnis Islam (Solehudin et al., 2024)</p> | <p>Seberapa besar kepatuhan terhadap nilai-nilai etika bisnis Islam</p> | |
| 6 | <p>Lingkungan Pendidikan Faktor lingkungan dalam lembaga pendidikan yang mempengaruhi minat untuk berwirausaha syariah (Thoyyibah, 2019)</p> | <p>Kurikulum kewirausahaan (Ferrier, 2013)</p> | <p>Seberapa baik kurikulum mendukung pemahaman kewirausahaan syariah</p> | Interval |
| | | <p>Dukungan ustadz/guru (Lei et al., 2018)</p> | <p>Seberapa besar dukungan yang diberikan oleh ustadz/guru dalam kewirausahaan syariah</p> | |

| | |
|--|--|
| Fasilitas praktik bisnis (McGregor, 2007) | Seberapa lengkap fasilitas yang mendukung praktik bisnis di Lingkungan |
| Kualitas Pengajaran (Wiśniewska & Grudowski, 2016) | Tingkat kualitas pengajaran yang diberikan oleh dosen atau pengajar mengenai kewirausahaan |

Sumber: Diolah penulis (2024)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan individu, peristiwa, atau entitas yang menjadi perhatian peneliti untuk membangun perspektif (berdasarkan sampel statistik) dan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian tersebut (Sekaran & Bougie, 2017 hlm. 234). Sampel dalam penelitian ini merupakan santri yang berada di Bandung Raya. Sampel adalah segmen dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi tersebut (Darna, 2018). Dengan demikian, tidak semua anggota populasi dijadikan sampel dalam suatu penelitian; hanya sebagian dari populasi yang dipilih untuk dijadikan sampel. Penelitian ini menerapkan teknik non-probability sampling, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan (Sekaran & Bougie, 2017 hlm. 237). Kriteria sampel yang ditetapkan diantaranya :

1. Santri yang berada di Bandung Raya

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan, penulis menggunakan rumus yang diusulkan oleh Hair et al. (2017, hlm. 16) untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dan ada 4 titik kota dan kabupaten yang akan di teliti. Untuk mengetahui jumlah sampel yang diambil, dengan asumsi jumlah populasi sudah diketahui, dengan ketentuan 10 kali jumlah indikator formatif terbesar yang digunakan untuk mengukur satu konstruk, dan dengan mengalikan 10 kali jumlah jalur struktural terbesar yang mengarah pada konstruk tertentu dalam model structural, atau dapat ditulis dalam rumus:

$$(V1 + V2 + V3 + \dots + Vn) \times 10 = n$$

Keterangan:

V_n = Jumlah indikator setiap variabel

n = Ukuran sampel

Dari penjelasan ini diketahui bahwa di penelitian ini memiliki 6 variabel yang dimana Intensi santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (Y) memiliki 4 indikator, *Perceived desirability* (X1) memiliki 3 indikator, *perceived feasibility* (X2) memiliki 3 indikator, *Propensity to Act* (X3) memiliki 3 indikator, dan Lingkungan Pendidikan (X4) memiliki 4 indikator, terhadap variabel dependen yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan Lingkungan Pendidikan (Z) yang memiliki 3 indikator indikator sehingga jumlah sampelnya diperoleh sebagai berikut:

$$(4+3+3+3+4+3) \times 10 = 200$$

Dari pernyataan di atas maka diketahui bahwa jumlah minimal sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 200 sampel. Dan pada penelitian ini memakai 214 responden.

3.6 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini menjelaskan terkait Teknik dan instrument data yang dilakukan oleh peneliti.

3.6.1 Instrumentasi

Instrumen penelitian ini adalah menggunakan data primer berupa kuesioner dengan membagikan daftarr pertanyaan kepada responden melalui form yang akan dibagikan melalui skala *semantic differential* (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 214).

Tabel 3. 2
Skala Pengukuran *Semantic Differential*

Contoh :

| No | Pertanyaan Kiri | Rentang Jawaban | Pertanyaan Kanan |
|----|--------------------|-----------------|------------------|
| 1 | Tidak Berkeinginan | 1 2 3 4 5 6 7 | Berkeingina |
| 2 | Rendah | 1 2 3 4 5 6 7 | Tinggi |
| 3 | Tidak Berminat | 1 2 3 4 5 6 7 | Berminat |

Sumber : (Sekaran & Bougie, 2016)

Dalam penelitian ini, setiap jawaban untuk pernyataan yang terdapat dalam kuesioner akan dipisahkan oleh garis kontinu yang dimulai dari angka 1 di sisi kiri dan berakhir pada angka 7 di sisi kanan.

3.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini meliputi Angket atau kuesioner, yang merupakan metode penyebaran pertanyaan kepada responden penelitian. Responden dalam studi ini adalah santri yang ada di Bandung Raya. Penyebaran menggunakan form kertas dan link Gform <https://forms.gle/6FswSnQiGUjHGdxn7> yang disebar di sebar di Pondok Pesantren Bustanul Wildan, Pondok Pesantren Istiqomah Cijerah, Pondok Pesantren Mahasiswa Universal, Pondok Pesantren Cijawura, Pondok Pesantren Nurul Iman, Pondok Pesantren Ar-Raid, Pondok Pesantren Integritas Qurani yang tersebar di Bandung Raya

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian perlu melalui proses pengujian terlebih dahulu, yang mencakup uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang dimaksud (Purwanto, 2018). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 21 dengan metode *corrected item total correlation*.

Teknik *corrected item total correlation* dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap item pertanyaan dengan skor total keseluruhan (Purwanto, 2018). Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas ini adalah:

1. Item dinyatakan valid apabila nilai *r hitung* lebih besar dari nilai *r tabel*.
2. Jika nilai *r hitung* lebih kecil dari *r tabel*, maka item tersebut dianggap tidak valid.

Tabel 3. 3
Hasil Pengujian Validitas *Perceived desirability*

| No | Instrumen | <i>Corrected Item Total Corelation</i> | R-Tabel | Keterangan |
|-----|--|--|---------|------------|
| PD1 | Ketertarikan saya terhadap kewirausahaan | 0.877 | 0.361 | Valid |

| | | | | |
|-----|---|-------|-------|-------|
| PD2 | Kecenderungan saya dalam mencari informasi tentang kewirausahaan | 0.859 | 0.361 | Valid |
| PD3 | Tingkat dukungan yang saya terima dalam berwirausaha | 0.898 | 0.361 | Valid |
| PD4 | Tingkat diskusi saya tentang kewirausahaan di lingkungan yang di tempati | 0.836 | 0.361 | Valid |
| PD5 | Tingkat kepercayaan saya tentang manfaat bisnis syariah dibanding bisnis konvensional | 0.819 | 0.361 | Valid |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 3. 4
Hasil Pengujian Validitas *Perceived feasibility*

| No | Instrumen | <i>Corrected Item Total Corelation</i> | R-Tabel | Keterangan |
|-----|---|--|---------|------------|
| PF1 | Tingkat kepercayaan saya terhadap kemampuan diri dalam menjalankan bisnis | 0.884 | 0.361 | Valid |
| PF2 | Tingkat kesiapan saya menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam bisnis | 0.866 | 0.361 | Valid |
| PF3 | Preferensi terhadap keterampilan saya dalam menjalankan bisnis | 0.876 | 0.361 | Valid |
| PF4 | Preferensi saya terhadap jaringan/koneksi yang saya miliki untuk memulai bisnis | 0.843 | 0.361 | Valid |
| PF5 | Kesiapan saya menghadapi tantangan dalam bisnis | 0.878 | 0.361 | Valid |
| PF6 | Tingkat kepercayaan diri saya dalam mengambil keputusan bisnis | 0.853 | 0.361 | Valid |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 3. 5
Hasil Pengujian Validitas *Propensity to Act*

| No | Instrumen | <i>Corrected Item Total Corelation</i> | R-Tabel | Keterangan |
|-----|--|--|---------|------------|
| PA1 | Kecenderungan saya untuk bertindak saat menemukan peluang bisnis yang sesuai | 0.820 | 0.361 | Valid |

| | | | | |
|-----|---|-------|-------|-------|
| PA2 | Keberanian saya dalam menghadapi risiko memulai bisnis | 0.806 | 0.361 | Valid |
| PA3 | Komitmen saya untuk segera memulai usaha | 0.787 | 0.361 | Valid |
| PA4 | Komitmen saya untuk menginvestasikan waktu dan usaha dalam memulai bisnis | 0.899 | 0.361 | Valid |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 3. 6
Hasil Pengujian Validitas Religiosity

| No | Instrumen | <i>Corrected Item Total Correlation</i> | R-Tabel | Keterangan |
|-----|--|---|---------|------------|
| RG1 | tingkat keyakinan saya terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam berwirausaha | 0.891 | 0.361 | Valid |
| RG2 | Tingkat keyakinan agama mempengaruhi cara saya berwirausaha | 0.752 | 0.361 | Valid |
| RG3 | Keyakinan saya bahwa ibadah dapat mempengaruhi kelancaran bisnis | 0.775 | 0.361 | Valid |
| RG4 | Tingkat ibadah yang saya lakukan mempengaruhi keputusan bisnis | 0.794 | 0.361 | Valid |
| RG5 | Kecenderungan saya untuk mematuhi nilai-nilai etika bisnis islam dalam menjalankan usaha | 0.871 | 0.361 | Valid |
| RG6 | Tingkat kepercayaan saya bahwa menjalankan bisnis dengan etika yang baik akan membawa keberkahan | 0.858 | 0.361 | Valid |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 3. 7
Hasil Pengujian Validitas Lingkungan Pendidikan

| No | Instrumen | <i>Corrected Item Total Correlation</i> | R-Tabel | Keterangan |
|-----|---|---|---------|------------|
| LP1 | Preferensi saya tentang kurikulum di pondok pensatren mendukung pemahaman tentang kewirausahaan syariah | 0.900 | 0.361 | Valid |
| LP2 | Preferensi saya tentang kurikulum kewirausahaan | 0.942 | 0.361 | Valid |

| | | | | |
|-----|---|-------|-------|-------|
| | dibutuhkan di pondok pesantren | | | |
| LP3 | Kecenderungan saya untuk mengikuti pelatihan kewirausahaan syariah karena dukungan dari ustadz atau guru dalam pengembangan kewirausahaan syariah | 0.907 | 0.361 | Valid |
| LP4 | Kecenderungan saya untuk memulai wirausaha karena dukungan dari ustadz atau guru | 0.879 | 0.361 | Valid |
| LP5 | Kelengkapan fasilitas yang mendukung praktik bisnis di lingkungan pendidikan | 0.871 | 0.361 | Valid |
| LP6 | Tingkat akses saya ke tempat atau sumber daya untuk melakukan praktik kewirausahaan | 0.879 | 0.361 | Valid |
| LP7 | Kecenderungan saya untuk berwirausaha karena kualitas Pendidikan yang mendukung | 0.826 | 0.361 | Valid |
| LP8 | Tingkat keinginan saya untuk berlatih kewirausahaan karena kualitas pengajaran yang baik | 0.901 | 0.361 | Valid |

Sumber: Lampiran 2

Tabel 3. 8
Hasil Pengujian Validitas Intensi santri untuk Menjadi Shariapreneur

| No | Instrumen | <i>Corrected Item Total Corelation</i> | R-Tabel | Keterangan |
|-----|--|--|---------|------------|
| IS1 | Kecenderungan saya untuk memulai bisnis | 0.862 | 0.361 | Valid |
| IS2 | Kecenderungan saya untuk menjadi pe setelah menyelesaikan Pendidikan | 0.868 | 0.361 | Valid |
| IS3 | Tingkat kematangan saya untuk merencanakan bisnis | 0.883 | 0.361 | Valid |
| IS4 | Tingkat kesiapan saya untuk menghadapi tantangan yang muncul saat memulai bisnis | 0.883 | 0.361 | Valid |
| IS5 | Preferensi saya terhadap bisnis produk atau jasa | 0.878 | 0.361 | Valid |
| IS6 | Preferensi saya terhadap prospek bisnis di produk atau jasa halal | 0.850 | 0.361 | Valid |
| IS7 | Tingkat pengetahuan saya tentang kewirausahaan | 0.785 | 0.361 | Valid |

Sumber: Lampiran 2

Hasil pengujian pada tabel sebelumnya menunjukkan bahwa seluruh instrumen dari variabel *Perceived desirability* (PD), *perceived feasibility* (PF), *Propensity to*

Act (PA), dan *Religiosity* (RG), Lingkungan Pendidikan (LP), dan Intensi santri untuk Menjadi *Shariapreneur* (IS) memiliki nilai *r hitung* yang melebihi *r tabel*. Oleh karena itu, seluruh indikator tersebut dinyatakan valid dan memenuhi syarat dalam uji validitas.

Setelah melalui uji validitas, tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas (Purwanto, 2018). Pengujian ini dilakukan menggunakan software SPSS versi 27 dengan pendekatan *Cronbach's Alpha*.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Instrumen dikategorikan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari *r tabel*.
2. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari *r tabel*, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Selain itu, instrumen dianggap reliabel apabila nilai koefisien *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,60 (Purwanto, 2018).

Tabel 3. 9
Hasil Pengujian Reliabilitas Seluruh Variabel

| Variabel | <i>Cronbach Alpha</i> | R-Tabel | Keterangan |
|---|-----------------------|---------|------------|
| <i>Perceived desirability</i> | 0.930 | 0.60 | Reliabel |
| <i>Perceived feasibility</i> | 0.933 | 0.60 | Reliabel |
| <i>Propensity to Act</i> | 0.908 | 0.60 | Reliabel |
| <i>Religiosity</i> | 0.905 | 0.60 | Reliabel |
| Lingkungan Pendidikan | 0.961 | 0.60 | Reliabel |
| Intensi santri untuk Menjadi <i>Shariapreneur</i> | 0.944 | 0.60 | Reliabel |

Sumber: Lampiran 2

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif dan *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pertanyaan penelitian pertama, sedangkan PLS-SEM diterapkan untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua hingga Sembilan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan data yang diperoleh dalam suatu penelitian (Sekaran & Bougie, 2016, hlm. 273). Adapun prosedur dan tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengkodean Data
Tahap awal dalam pengolahan data adalah melakukan pengkodean, yaitu memberikan nomor pada setiap jawaban responden agar dapat dimasukkan ke

dalam basis data. Dalam penelitian ini, proses pengkodean dilakukan langsung pada setiap butir pertanyaan dengan skala penilaian dari 1 hingga 7.

2. Pemasukan Data
Setelah pengkodean selesai, data kemudian dimasukkan ke dalam basis data untuk dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel sebagai alat bantu dalam melakukan analisis statistik deskriptif, sehingga semua data yang telah diberi kode diinput ke dalam program tersebut.
3. Pemeriksaan dan Penyuntingan Data
Tahap berikutnya adalah mengedit atau menyunting data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi. Proses ini mencakup pemeriksaan terhadap data yang tidak logis, tidak konsisten, atau tidak valid, serta penanganan terhadap jawaban kosong atau informasi yang diragukan melalui prosedur tertentu.
4. Transformasi Data
Transformasi data dilakukan untuk mengubah representasi numerik awal menjadi bentuk lain yang lebih sesuai untuk keperluan analisis. Proses ini bertujuan menghindari potensi masalah pada tahap analisis selanjutnya.
5. Perancangan Analisis Deskriptif
Analisis deskriptif dilaksanakan melalui beberapa langkah (Siregar, 2013):

- 1) Menentukan Skor Kriteria (SK) dengan rumus:

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

SK = Skor Kriteria

ST = Skor Tertinggi,

JB = Jumlah Butir,

JR = Jumlah Responden.

- 2) Membandingkan skor hasil angket dengan skor kriteria menggunakan rumus:

$$\sum X_1 = X_1 + X_2 + X_3 + \dots + X_n$$

Keterangan:

X_1 = Jumlah skor hasil angket variabel X

$X_1 - X_n$ = Jumlah skor angket masing-masing responden

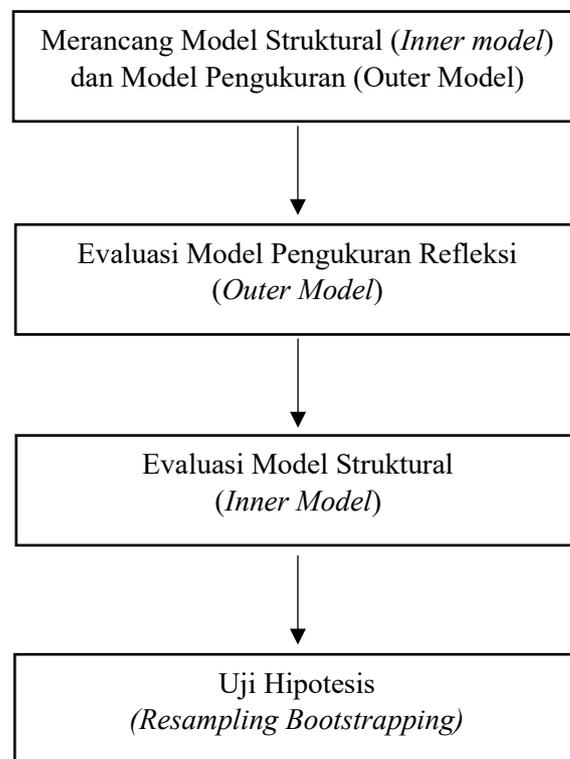
- 3) Membuat daerah kategori kontinum
 - a. Menentukan skor kontinum tertinggi dan terendah
Skor tertinggi: $K = ST \times JB \times JR$
Skor Terendah: $K = SR \times JB \times JR$
 - b. Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkatan dengan rumus:

$$R = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5}$$

- 4) Menentukan rentang skor kontinum (tertinggi dan terendah) serta menghitung selisih (R) untuk mengelompokkan kategori: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

3.8.2 Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)

Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara variabel laten (independen) dan variabel dependen, serta untuk menguji hipotesis yang diajukan terkait. PLS-SEM merupakan teknik statistik berbasis varian yang memungkinkan analisis model yang kompleks dengan banyak variabel laten dan indikator (Hair et al., 2017). SEM-PLS sendiri memiliki analisis tahapan sebagai berikut.



Sumber : (Ghozali, 2021)

Gambar 3.1

- Merancang Model Pengukuran (Outer Model)

Tahapan Pengujian PLS-SEM

Pengukuran (Outer Model)

Model struktural dalam SEM-PLS secara umum dapat dirumuskan dengan persamaan:

$$\eta_i = \gamma_1 \xi_1 + \gamma_2 \xi_2 + \dots + \gamma_n \xi_n + \zeta$$

Dalam persamaan tersebut:

- η_i (eta) merepresentasikan variabel laten endogen,
- γ (gamma) menunjukkan koefisien variabel laten eksogen,

- ξ (ksi) menggambarkan variabel laten eksogen,
- ζ (zeta) merupakan variabel residual.

Inner model, atau yang juga dikenal sebagai *structural model*, *inner reaction*, serta *substantive theory*, berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten berdasarkan teori substantif. Hubungan ini dinyatakan dalam persamaan:

$$D = \beta_0 + \beta\eta + \Gamma\xi + \zeta$$

Dimana:

- η adalah vektor variabel laten endogen (dependen),
- ξ merupakan vektor variabel laten eksogen,
- ζ merupakan variabel residual yang mencerminkan varians yang tidak dijelaskan.

Karena PLS pada dasarnya dirancang sebagai model recursive, maka hubungan antar variabel laten dalam sistem causal chain dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$D_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_i \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Dalam Rumus ini:

- β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan variabel laten endogen dan eksogen,
- ζ_j merupakan residual dalam inner model.

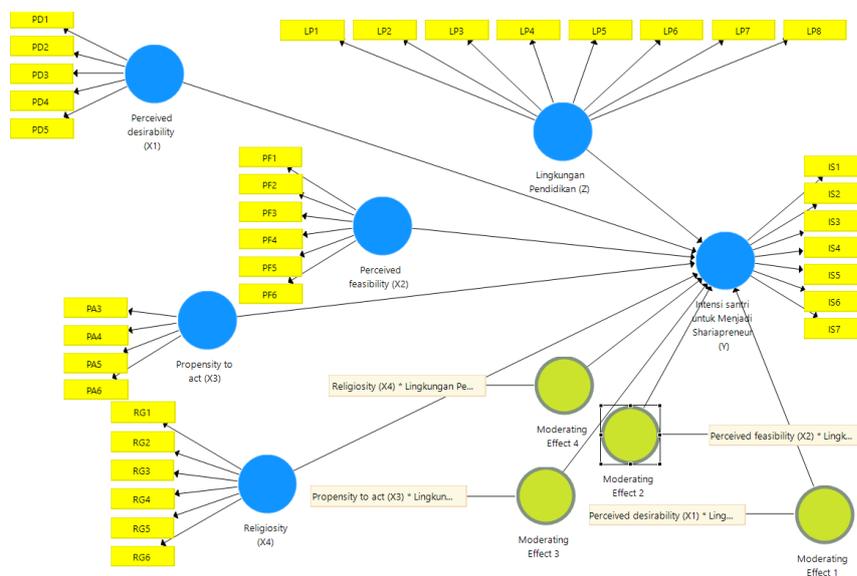
Dalam penelitian ini, variabel laten endogen yang dianalisis adalah Intensi santri menjadi *shariapreneur*, sementara variabel laten eksogen meliputi *Perceived desirability*, *perceived feasibility*, *Propensity to Act*, dan *Religiosity*. Langkah selanjutnya adalah menyusun *outer model*, yaitu model pengukuran yang menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. *Outer relation* atau *measurement model* memiliki bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= \Lambda_x \xi + \epsilon_x \\ Y &= \Lambda_y \eta + \epsilon_y \end{aligned}$$

- X dan Y merupakan indikator (*manifest variabel*) untuk variabel laten eksogen dan endogen,
- Λ_x dan Λ_y adalah matriks loading yang menunjukkan koefisien regresi sederhana antara variabel laten dengan indikatornya,
- ϵ_x dan ϵ_y merepresentasikan kesalahan pengukuran (*noise*).

Dalam penelitian ini, outer model dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan variabel laten keputusan pembelian yang juga memperhitungkan kesalahan pengukuran atau noise.

Dalam analisis *Structural Equation Model - Partial Least Squares* (SEM-PLS), terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian. Tahapan pertama adalah merancang model struktural (inner model) dan model pengukuran (outer model). Inner model menggambarkan hubungan antara variabel laten dalam penelitian, yaitu intensi santri menjadi *shariapreneur* (Y) yang memiliki 4 indikator (IS1, IS2, IS3, IS4, IS5, IS6, IS7), *Perceived desirability* (X1) yang memiliki 3 indikator (PD1, PD2, PD3, PD4, PD5), *perceived feasibility* (X2) yang memiliki 3 indikator (PF1, PF2, PF3, PF4, PF5, PF6), *Propensity to Act* (X3) yang memiliki 3 indikator (PA1, PA2, PA3, PA4) dan *Religiosity* (X4) yang memiliki 4 indikator (RG1, RG2, RG3, RG4, RG5, RG6), terhadap variabel dependen yang diteliti. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan Lingkungan Pendidikan (Z) yang memiliki 3 indikator (LP1, LP2, LP3, LP4, LP5, LP6, LP7, LP8) sebagai variabel moderasi yang berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen. Outer model menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikator yang mengukurnya, baik dalam model reflektif, di mana indikator dipengaruhi oleh variabel laten, maupun model formatif, di mana indikator membentuk variabel laten.



Gambar 3. 2
Rancangan Model Penelitian

Sumber: Diolah Penulis (2024)

- Evaluasi Model Pengukuran Refleksi (*Outer Model*)

Setelah merancang model, langkah selanjutnya adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*). Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan benar-benar mengukur variabel laten dengan baik. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan beberapa metode, seperti *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *Average Variance Validity* dari sebuah indikator dan *composite reliability* untuk blok indikator (Ghozali, 2021, hlm. 68).

- Convergent Validity* mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk saling berkorelasi secara tinggi, menunjukkan bahwa mereka memang mengukur konsep yang sama. Untuk menguji validitas ini, digunakan dua parameter utama, yaitu *factor loadings* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. *Factor loadings* menunjukkan korelasi antara indikator dengan konstruk yang diukur, di mana nilai yang disarankan minimal 0.5 dan idealnya di atas 0.7. Selain itu, AVE mengukur proporsi varians yang dijelaskan oleh konstruk dibandingkan dengan total varians. Agar sebuah konstruk memiliki validitas konvergen yang baik, nilai AVE harus lebih besar atau sama dengan 0.5 (Ghozali, 2021), yang berarti lebih dari 50% varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk tersebut.
- Discriminant validity* bertujuan untuk memastikan bahwa sebuah konstruk benar-benar unik dan berbeda dari konstruk lainnya dalam model penelitian. Terdapat beberapa metode untuk menguji validitas diskriminan, yaitu *Fornell-Larcker Criterion*, *Cross Loadings*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Dalam *Fornell-Larcker Criterion*, validitas diskriminan dianggap baik jika akar kuadrat AVE dari suatu konstruk lebih besar daripada korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Sementara itu, pada metode *Cross Loadings*, indikator suatu konstruk seharusnya memiliki loading yang lebih tinggi pada konstraknya sendiri dibandingkan dengan loading pada konstruk lain. Metode HTMT membandingkan korelasi antara variabel laten yang seharusnya berbeda, di mana nilai yang diterima sebaiknya di bawah 0.85 (konservatif) atau 0.90 (lebih longgar).
- Average Variance Extracted (AVE)* merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa besar varians indikator yang mampu dijelaskan oleh konstruk dibandingkan dengan keseluruhan varians. AVE dihitung sebagai rata-rata kuadrat *factor loadings* dari semua indikator yang terkait dengan konstruk. Secara praktis, nilai AVE yang dianggap memenuhi standar validitas konvergen harus bernilai ≥ 0.5 , yang menunjukkan bahwa lebih dari setengah varians total indikator dapat dijelaskan oleh konstruk yang bersangkutan. Jika AVE bernilai lebih rendah dari 0.5, maka dapat diindikasikan bahwa variabel tersebut tidak cukup kuat dalam menjelaskan konstraknya dan perlu dilakukan perbaikan terhadap indikator yang digunakan.
- Composite Reliability (CR)* mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Tidak seperti Cronbach's Alpha yang lebih sensitif terhadap jumlah indikator, CR memberikan estimasi yang lebih akurat terhadap reliabilitas suatu konstruk. Perhitungan CR dilakukan dengan menjumlahkan kuadrat *factor loadings* dari indikator kemudian membaginya dengan total varians yang terdiri dari *factor loadings* dan *error variance*. Sebuah konstruk dianggap memiliki reliabilitas yang baik jika

nilai $CR \geq 0.7$, sedangkan dalam penelitian eksploratif, nilai CR antara 0.6 - 0.7 masih dapat diterima. Jika nilai CR terlalu rendah, maka dapat menjadi indikasi bahwa indikator yang digunakan belum cukup stabil dalam mengukur konstruk yang diteliti.

- Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi *inner model* atau model struktural dalam penelitian menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) bertujuan untuk menilai hubungan antar variabel laten dan seberapa baik model dapat menjelaskan fenomena yang diteliti. Berikut adalah lima indikator utama dalam evaluasi inner model:

- a. *Variance Inflation Factor* (VIF), yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya multikolinearitas antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika terdapat korelasi tinggi antara dua atau lebih variabel prediktor, yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak stabil. Sebagai aturan praktis, nilai $VIF < 5$ menunjukkan tidak adanya multikolinearitas yang serius, sedangkan nilai $VIF > 5$ mengindikasikan adanya multikolinearitas yang perlu diperbaiki dengan menghapus atau menggabungkan variabel.
 - b. *R-Square* (R^2) atau koefisien determinasi juga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi inner model. R^2 mengukur seberapa besar varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan variabilitas data. Chin (1998) mengklasifikasikan kriteria R^2 menjadi tiga kategori: nilai R^2 di atas 0,67 dianggap sebagai pengaruh yang substansial, nilai 0,33 dianggap sebagai pengaruh yang sedang, dan nilai 0,19 dianggap sebagai pengaruh yang lemah. Perubahan dalam nilai R^2 dapat digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen secara signifikan.
 - c. *Q-Square* (Q^2) atau *Stone-Geisser's Q²*, yang digunakan untuk mengukur kemampuan prediktif model menggunakan metode *blindfolding*. Jika $Q^2 > 0$, model memiliki kemampuan prediktif yang baik, sedangkan jika $Q^2 < 0$, model tidak memiliki relevansi prediktif dan perlu diperbaiki.
 - d. *Goodness of Fit* (GoF) adalah ukuran tunggal yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Nilai GoF diperoleh dengan menghitung akar kuadrat dari rata-rata indeks communalities yang dikalikan dengan rata-rata R^2 . Rentang nilai GoF berada antara 0 hingga 1, dengan interpretasi sebagai berikut: 0,1 menunjukkan GoF yang kecil, 0,25 menunjukkan GoF yang sedang, dan 0,36 menunjukkan GoF yang besar.
- Uji Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Langkah selanjutnya dalam pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji-t dengan menganalisis nilai *bootstrapping* atau *path coefficients*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Jika nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, pengujian hipotesis dalam PLS-SEM juga dapat ditentukan melalui p-value, di mana hipotesis diterima jika p-value kurang dari

0,05, dan sebaliknya, hipotesis ditolak jika nilainya lebih besar. Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

a. Hipotesis Pertama

Ho: $\gamma = 0$, artinya *Perceived desirability* tidak berpengaruh terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma > 0$, artinya *Perceived desirability* berpengaruh positif terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

b. Hipotesis Kedua

Ho: $\gamma = 0$, artinya *perceived feasibility* tidak berpengaruh terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma > 0$, artinya *perceived feasibility* berpengaruh positif terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

c. Hipotesis Ketiga

Ho: $\gamma = 0$, artinya *Propensity to Act* tidak berpengaruh terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma > 0$, artinya *Propensity to Act* berpengaruh positif terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

d. Hipotesis Keempat

Ho: $\gamma = 0$, artinya *Religiosity* tidak berpengaruh terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma > 0$, artinya *Religiosity* berpengaruh positif terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

e. Hipotesis Kelima

Ho: $\gamma = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh *Perceived desirability* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh *Perceived desirability* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

f. Hipotesis Keenam

Ho: $\gamma = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh *perceived feasibility* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh *perceived feasibility* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

g. Hipotesis Ketujuh

Ho: $\gamma = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh *Propensity to Act* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh *Propensity to Act* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

h. Hipotesis Kedelapan

Ho: $\gamma = 0$, artinya religiositas tidak memoderasi pengaruh *Religiosity* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.

Ha: $\gamma \neq 0$, artinya religiositas memoderasi pengaruh *Religiosity* terhadap intensi santri menjadi *shariapreneur*.